



PASANGAN DUAL KARIR: HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI DAN KOMITMEN PERKAWINAN DI SEMARANG

Retno Ayu Astri Adelina [✉], Andromeda

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014

Disetujui September 2014

Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

*marriage of commitment;
quality of communication;
dual career*

Abstrak

Memelihara hubungan perkawinan sangat penting bagi suami istri terlebih pada pasangan *dual career*. Pasangan *dual career* yaitu pasangan suami istri yang berperan aktif mengejar karir dan kehidupan keluarga secara bersamaan. Pasangan *dual career* umumnya memiliki masalah berkaitan dengan komunikasi seperti waktu yang kurang flexibel dan minim kesempatan untuk berdialog. Apabila tidak segera diatasi, masalah dapat mengganggu kelangsungan kehidupan perkawinan dan berdampak pada komitmen perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pasangan *dual career*. Penelitian dilakukan di kota Semarang, subjek penelitian pasangan sebanyak 104 subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh menggunakan skala komitmen perkawinan sebanyak 45 item dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,962. Skala kualitas komunikasi sebanyak 46 item dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,963. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ($r:0,789$ dengan $p:0,000$) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan *dual career*.

Abstract

Maintaining marital relationship is very important for married couples, especially on dual career couples. Dual career couple are couple who have active role to pursue a career and family life together. Dual career couples generally have problems related to communication such as less time and lack of dialogue. The problem if not quickly addressed can disturb the sustence of life marriage and impact on commitment marriage. This research aims to know the relation between quality communication with marriage commitment dual career couples. Research conducted in Semarang City with subject research of married couple were 104 subjects. Sample collection used purposive sampling technique. Research data obtained used scale of marital commitment consist 45 items and coefficient cronbach alpha 0,962. Scale quality communication consists 46 items with coefficient cronbach alpha 0,963. Analysis data method in this research using analysis correlation product moment. This result of research ($r:0,789$ with $p:0,000$) shows there is a significant relation between the quality of communication with the marital commitment of dual career couple.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Fenomena *egalitarian marriage* dimana suami istri bersama-sama bertanggung jawab dalam kesejahteraan keluarga (Berk, 2012:70), banyak ditemui masa kini. Suami istri berbagi tugas, tanggung jawab dalam pekerjaan, anak dan hubungan suami istri. Perkembangan dunia kerja yang semakin maju menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki dan mengembangkan karir sehingga menghasilkan pasangan *dual career*. Saraceno (2007:256) menjelaskan pasangan *dual career* adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga.

Pasangan *dual career* memiliki konsekuensi keuntungan dan kerugian dalam perkawinan. Keuntungan dalam perkawinan diantaranya dukungan emosional ketika salah satu pasangan memiliki masalah pekerjaan dan keadaan ekonomi yang lebih terjamin. Kerugian dari *dual career* seperti sulitnya mengatur urusan pekerjaan dan keluarga, terbatasnya waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga (Kustantyo, 2011:22). Potensi ketegangan dalam perkawinan juga dirasakan oleh pasangan *dual career*. Ketegangan umumnya berasal dari peran yang menjadi tidak jelas dan adanya tuntutan peran dari lingkungan. Pencegahan perceraian dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan komitmen perkawinan. Komitmen perkawinan merupakan kondisi subyektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan hubungan perkawinan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam perkawinan (Johnson, 1999:160).

Komitmen dalam perkawinan merupakan salah satu aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan perkawinan (Robinson&Blanton dalam Sibley, 2010:11). Komitmen perkawinan dipengaruhi oleh empat hal utama, yaitu kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan (Sibley, 2010:16). Komunikasi sebagai salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri perlu

melakukan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen.

Studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa suami dan istri yang kurang memahami kondisi satu sama lain, kurangnya rasa percaya pada pasangan, berkurangnya rasa kasih sayang dan cinta akibat kesibukan dan intensitas pertemuan yang terbatas, timbul kecurigaan saat pasangan sibuk bekerja. Selain itu ditemukan kurangnya rasa tanggung jawab pada pasangan, dalam hal ini suami dan istri terkesan kurang memberikan perhatian pada pasangannya, kurang memberikan dorongan dan dukungan baik secara verbal maupun perilaku. Masalah tersebut termasuk salah satu indikator komitmen perkawinan menurut Johnson (1999, h.161) dalam aspek komitmen personal dan moral. Ditemukan pula suami dan istri sebagai pasangan *dual career* jarang memiliki waktu bersama, jarang bertemu karena kesibukan pekerjaan. Kesibukan suami dan istri berdampak jarang dilakukan pembicaraan mengenai masalah yang muncul sehingga menjadi bertumpuk dan tidak terselesaikan dan masalah tersebut menjadi pemicu terjadinya hubungan yang kurang harmonis, cekcok bahkan pertengkaran. Sedikitnya waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan bersama dan tidak mendiskusikan keputusan yang akan di ambil. Masalah tersebut termasuk indikator kualitas komunikasi menurut DeVito (1995:106) dan Sadarjoen (2005:75) yaitu empati, keterbukaan, dan sikap mendukung. Ditemukan pula

Kesibukan yang dialami oleh pasangan suami dan istri sebagai pekerja tentunya mengurangi waktu pasangan untuk melakukan kegiatan bersama. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri pasangan *dual career*, karena cukup banyak persoalan yang muncul dikarenakan kurang tercapainya kualitas komunikasi yang baik. Menurut studi pendahuluan peneliti, kesibukan yang dimiliki oleh pasangan suami dan istri

dalam bekerja membuat komunikasi yang dimiliki kurang sehingga berakibat kualitas komunikasi yang baik dengan pasangan belum tercapai.

Menurut penelitian Kustantyo (2011:19) apabila komunikasi antara suami dan istri berkualitas, maka pasangan akan lebih tahan menghadapi masalah yang muncul dalam perkawinan. Kurniawati (2011:63) menemukan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan komitmen perkawinan pasangan *long distance marriage (LDM)*. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tidak hanya pada pasangan *LDM* yang mengalami permasalahan pada komunikasi, namun pada pasangan *dual career* dimana pasangan tinggal dalam satu rumah tetapi memiliki permasalahan pada kualitas komunikasi yang dimiliki.

Kualitas komunikasi yang baik menekankan pada bagaimana komunikasi dilakukan. Komunikasi akan menunjukkan efektivitasnya apabila komunikator dan komunikan saling terbuka. Keterbukaan dapat memberikan informasi mengenai masa lalu yang berguna untuk memahami persoalan di masa kini ataupun masa yang akan datang (Abriyoso,dkk. 2012:3). Montgomery (1981:1) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi merupakan tingkat kemampuan pasangan dalam menjalin hubungan interpersonal dalam keluarga, memberikan tanggapan, dapat memahami perkataan pasangan dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan.

Keunikan penelitian ini adalah membahas mengenai kualitas komunikasi pasangan *dual career* yang tinggal bersama dan hampir setiap hari bertemu, namun memiliki masalah dengan kualitas komunikasi karena sebagian waktu yang dimiliki tidak dihabiskan bersama. Akibatnya kualitas komunikasi yang tidak maksimal dapat memunculkan konflik yang akan berpengaruh dalam kehidupan perkawinan pasangan terutama dalam hal mendasar yaitu komitmen perkawinan. Pemaparan mengenai pentingnya kualitas komunikasi bagi komitmen perkawinan pada pasangan *dual career*, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi

dengan komitmen perkawinan pada pasangan *dual career*.

Penelitian mengenai hubungan kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pada pasangan *dual career* diharapkan dapat memberi manfaat pada pasangan suami istri mempersiapkan diri dalam menghadapi perkawinan model *dual career* sehingga tercapai perkawinan yang bahagia dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan variabel independen kualitas komunikasi dan variabel dependen komitmen perkawinan. penelitian ini bertujuan menguji hubungan kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan. Subjek dalam penelitian adalah suami istri yang keduanya bekerja, memiliki anak dan usia perkawinan tidak lebih dari 5 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 52 pasangan suami istri atau 104 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Sampel diperoleh melalui pendekatan terlebih dahulu seperti wawancara dan observasi singkat. teknik ini dipilih karena kurangnya tenaga serta dana yang dimiliki sehingga tidak dapat mengambil sampel yang lebih jauh dan luas.

Pengumpulan data dengan menggunakan skala model Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Instrumen yang digunakan adalah skala komitmen perkawinan menurut Johnson (1999) dan skala kualitas komunikasi dari DeVito (1995) dan Sadarjoen (2005). Kedua skala selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas dengan pendekatan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS versi 17 *for window*. Skala komitmen perkawinan memiliki reliabilitas 0,962 dengan 45 item valid sedangkan skala kualitas komunikasi memiliki reliabilitas 0,963 dengan 46 item valid. teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson correlation* karena data dalam penelitian ini memenuhi kriteria uji linearitas, uji homogenitas dan hanya bertujuan

untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa kualitas komunikasi memiliki hubungan dengan komitmen perkawinan. Koefisien korelasi 0,789 dan $p = 0,000$. Taraf signifikansi $p < 0,01$ menunjukkan bahwa komitmen perkawinan

memiliki hubungan signifikan, artinya semakin tinggi kualitas komunikasi semakin tinggi komitmen perkawinan dan semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah komitmen perkawinan. Diperoleh hasil analisis pasangan 14 pasangan bermasalah dengan komitmen perkawinan dan 11 pasangan bermasalah dengan kualitas komunikasi. Masalah tersebut dikarenakan pasangan berada dalam kategori yang berbeda. Hasil analisis pasangan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Pasangan

Jenis Pasangan	Variabel			
	Komitmen Perkawinan	Kriteria	Kualitas Komunikasi	Kriteria
Istri-Suami	14 Pasangan (38,47%)	T-T	12 Pasangan (23,08%)	T-T
Istri-Suami	18 Pasangan (34,67%)	S-S	29 Pasangan (55,77%)	S-S
Istri-Suami	4 Pasangan (7,69%)	T-S	7 Pasangan (13,46%)	T-S
Suami-Istri	10 Pasangan (19,23%)	S-T	4 Pasangan (7,69%)	S-T

Ket : T = Tinggi S = Sedang

Pembahasan

Ada hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pada pasangan *dual career* membuktikan bahwa kualitas komunikasi dapat meningkatkan komitmen perkawinan. Hasil penelitian ini mendukung teori Sibley (2010:16) bahwa komunikasi termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan komitmen perkawinan pada pasangan. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam membentuk komitmen perkawinan, karena komunikasi dapat membantu pasangan untuk mengetahui kecocokan diantara mereka (Sibley, 2010:16).

Kesibukan pasangan sebagai pekerja menjadikan komunikasi yang dilakukan hanya sekadarnya. Asmayani (2013:9) menyatakan bahwa dampak jangka panjang komunikasi yang kurang dapat menjadikan hubungan menjadi hambar dan renggang bahkan dapat mengakibatkan perselingkuhan. Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang penting. Suami dan istri harus mampu menjalin

komunikasi yang baik untuk dapat mengerti satu sama lain sehingga terhindarkan dari kesalahan pahaman. Terlebih pada pasangan yang berstatus *dual career*.

Selain itu, kualitas komunikasi dapat mendukung komitmen perkawinan karena dengan berkomunikasi pasangan suami istri akan mengkomunikasikan berbagai hal seperti berbagi perasaan, pengasuhan anak-anak, waktu yang menyenangkan dan saat-saat menghadapi masalah. Suami istri diharapkan mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan memungkinkan adanya pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri (Sadarjoen, 2005:71). Komunikasi yang dilakukan akan membuat pasangan suami istri saling bertoleransi dan memahami sehingga dapat membuat pasangan semakin menyayangi dan merasakan kepuasan baik dengan pasangan maupun dengan hubungan itu sendiri. Kepuasan pada pasangan merupakan salah satu indikator komitmen perkawinan pada aspek personal.

Hasil penelitian menunjukkan komitmen personal tinggi pada pasangan tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian Ho, et al (2012:574) menyatakan bahwa komitmen personal sangat berkaitan dengan menjaga dan memelihara hubungan perkawinan termasuk kecenderungan mempromosikan hubungan pada orang lain. Penelitian juga menunjukkan bahwa komitmen personal sangat berhubungan dengan kelekatan. Tentunya untuk memperoleh kelekatan dengan pasangan, suami atau istri membutuhkan waktu dan komunikasi yang baik.

Hasil penelitian yaitu aspek moral yang tinggi pada pasangan *dual career* dimana subjek memiliki pandangan negatif terhadap perceraian, menepati perjanjian dengan pasangan dan memiliki konsistensi terhadap hubungan pernikahan yang dijalani dalam kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah. Aspek moral yang tersusun salah satunya oleh indikator konsistensi terhadap hubungan sejalan dengan Craig (2009:78) yang menyatakan bahwa kestabilan dan ketahanan hubungan pasangan suami istri apabila pasangan tersebut mampu memelihara hubungan, dimana pasangan suami istri tetap menjaga serta meningkatkan kualitas hubungan perkawinan sehingga perkawinan menjadi lebih baik dan bahagia.

Pasangan suami istri *dual career* menunjukkan aspek struktural yang baik dimana pasangan meniadakan pilihan diluar perkawinan, pemikiran akan kondisi sosial yang akan diterima apabila bercerai, pemikiran apabila terjadi perceraian dan investasi dapat meningkatkan komitmen pada pasangan. Hal ini sejalan dengan Ho, et al (2012) menyatakan bahwa komitmen struktural dan moral memprediksi kepuasan hubungan perkawinan saat ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen struktural tidak berhubungan dengan kelekatan pasangan, namun komitmen struktural menggambarkan salah satu tujuan yaitu untuk tetap berada dalam hubungan perkawinan. Dengan demikian komitmen struktural menghindarkan pasangan dari konsekuensi negatif yang berhubungan dengan

pembubaran hubungan perkawinan (Ho et al, 2012:574).

Kualitas komunikasi sangat berperan bagi komitmen perkawinan pasangan karena komitmen perkawinan dibuat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan (Thompson, 2004:250). Komitmen dalam perkawinan dapat bertambah dan berkurang seiring dengan berjalannya waktu namun tetap ada meskipun sedikit. Komunikasi pada pasangan *dual career* terbentuk dan berkualitas, maka pasangan akan terbuka dan mampu mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, mengutarakan harapan dan keinginan pada pasangan sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta memberikan perlakuan atau *feedback* yang sesuai sehingga tujuan dari komitmen perkawinan dapat tercapai. Selain itu, Ballard (dalam Sibley, 2010:21) berpendapat bahwa komunikasi pada pasangan dapat digunakan untuk mengubah komitmen perkawinan maupun mengganti dengan komitmen baru bahkan mempertahankan komitmen yang diinginkan. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi bagi pasangan sangatlah penting, karena tanpa adanya komunikasi maka perkawinan akan mengalami masalah yang berakibat pada kelangsungan hubungan perkawinan pasangan.

Kualitas komunikasi merupakan salah satu faktor penentu kepuasan perkawinan pada pasangan (Kustantyo, 2011:26). Komunikasi yang dibentuk pasangan dengan baik akan menghindari degradasi atau penurunan kepuasan perkawinan sehingga pasangan akan mempertahankan perkawinan mereka. Pasangan yang memiliki kepuasan terhadap perkawinan dan pasangan mereka sejalan dengan teori Johnson (1999:161) yaitu memiliki kepuasan dengan perkawinan yang dijalani. Dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi berperan dalam pembentukan komitmen perkawinan pada pasangan.

Kualitas komunikasi pasangan *dual career* di Kota Semarang berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pasangan *dual career* di kota Semarang meskipun memiliki

kesempatan dialog yang minim, kesempatan bertemu dengan pasangan yang terbatas, kurang flexibelnya waktu yang dimiliki dan bertambahnya peran sebagai pekerja dan orang tua, pasangan tersebut memiliki keterbukaan dengan pasangan yang baik, memiliki empati terhadap kondisi pasangan, memiliki sikap mendukung, kesadaran diri terhadap pasangan yang baik dan memiliki ketrampilan mendengar.

Kualitas komunikasi pada pasangan *dual career* yang terbentuk dengan baik akan mengurangi ketegangan dan konflik pada hubungan perkawinan karena terjalin rasa saling terbuka, percaya dan pengertian pada pasangan. Apabila pasangan mampu membentuk kualitas komunikasi maka komitmen perkawinan pada pasangan akan terjaga. Komitmen perkawinan yang dibangun dengan baik maka pasangan suami istri akan merasa nyaman dan lebih bahagia dengan perkawinan serta kestabilan dalam hubungan perkawinan akan terjaga. Komitmen perkawinan yang ditingkatkan dan diimbangi oleh kualitas komunikasi maka pasangan dapat membantu keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada pasangan *dual career*, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif komitmen perkawinan dengan kualitas komunikasi pada seluruh pasangan *dual career* yang menjadi subjek penelitian. Analisis seluruh pasangan dimaksudkan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca untuk mengetahui bagaimana komitmen perkawinan dan kualitas komunikasi pada pasangan *dual career*.

Komitmen perkawinan pada pasangan *dual career* diperoleh hasil 20 pasangan (38,47%) berada dalam kategori tinggi-tinggi, yaitu kondisi dimana pasangan baik suami dan istri memiliki komitmen perkawinan dengan kategori tinggi. 18 pasangan (34,67%) berada dalam kategori sedang-sedang, yaitu suami dan istri memiliki komitmen perkawinan dengan kategori masing-masing sedang. Berdasarkan dua kategori tersebut, baik suami maupun istri memiliki tingkat komitmen perkawinan yang sama karena persamaan kategori. Apabila suami dan istri mampu menjaga dan meningkatkan

komitmen perkawinan secaraimbang maka hubungan perkawinan menjadi harmonis.

Selain itu ditemukan pula pasangan suami istri *dual career* yang berada dalam kategori tinggi-sedang, yaitu istri memiliki komitmen perkawinan yang berada dalam kategori tinggi dan suami berada dalam kategori sedang. Pasangan suami istri yang berada dalam kategori tinggi-sedang berjumlah 4 pasangan (7,69%). Kategori terakhir adalah sedang-tinggi, yaitu istri memiliki komitmen perkawinan sedang dan suami memiliki komitmen perkawinan tinggi dengan jumlah 10 pasangan (19,23%). Temuan ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri memiliki komitmen perkawinan yang tidak sama dan berat sebelah. Apabila hal ini terjadi terus menerus dapat menimbulkan permasalahan yang terjadi dalam perkawinan.

Komunikasi pada pasangan *dual career* diperoleh hasil 12 pasangan (23,08%) berada dalam kategori tinggi-tinggi, yaitu kondisi dimana pasangan baik suami dan istri memiliki kualitas komunikasi dengan kategori tinggi. 29 pasangan (55,77%) berada dalam kategori sedang-sedang, yaitu suami dan istri memiliki kualitas komunikasi dengan kategori masing-masing sedang. Berdasarkan dua kategori tersebut, baik suami maupun istri memiliki kualitas komunikasi yang sama karena persamaan kategori. Apabila suami dan istri mampu menjaga dan meningkatkan kualitas komunikasi secaraimbang maka komitmen perkawinan pada pasangan dapat ditingkatkan dan diperbaiki melalui komunikasi yang telah terbangun.

Kualitas komunikasi pada pasangan suami istri *dual career* 7 pasangan (13,46%) berada dalam kategori tinggi-sedang, yaitu istri memiliki kualitas komunikasi yang berada dalam kategori tinggi dan suami berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pasangan suami istri dengan kategori sedang-tinggi, yaitu istri memiliki kualitas komunikasi sedang dan suami memiliki komitmen perkawinan tinggi dengan jumlah 4 pasangan (7,69%). Temuan ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri memiliki kualitas komunikasi yang tidak sama

kadarnya. Apabila hal ini terjadi terus menerus dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru dalam hubungan perkawinan yang dikarenakan kualitas komunikasi yang kurang terbentuk dengan baik pada pasangan suami istri.

Berdasarkan analisis pada masing-masing pasangan suami istri *dual career* di kota Semarang ditemukan 14 pasang suami istri yang memiliki komitmen perkawinan tinggi pada istri dan sedang pada suami serta sedang pada suami dan tinggi pada istri. Ditemukan pula 11 pasang suami istri yang memiliki kualitas komunikasi tinggi pada istri dan sedang serta sedang pada istri dan tinggi pada suami. Kondisi komitmen perkawinan tersebut dinyatakan tidak seimbang tersebut dapat mengakibatkan permasalahan bagi perkawinan pasangan.

Uniknya pada suami atau istri yang memiliki komitmen perkawinan tinggi namun tidak diimbangi dengan kualitas komunikasi yang tinggi (kualitas komunikasi yang dimiliki sedang atau rendah) dapat berakibat hubungan menjadi hambar atau renggang. Asmayani (2013:89) berpendapat apabila hubungan suami istri yang renggang tersebut membuat pasangan merasa asing dengan suami atau istri sehingga suami atau istri dapat tergoda dengan adanya wanita idaman lain (WIL) ataupun pria idaman lain (PIL) yang menurut pasangan dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa nyaman. Selain itu Benokraitis (dalam Kertamuda, 2009:79) mengemukakan apabila individu memiliki komunikasi yang kurang, maka keluarga akan mengalami hal yang kurang harmonis dan tidak nyaman karena masing-masing individu hanya memenuhi keinginan pribadi dibandingkan melakukan tanggung jawab, ingin diistimewakan dan menolak melakukan kewajiban. Gottam (dalam Sibley, 2010:22) menjelaskan pola komunikasi buruk yang terjadi dalam hubungan perkawinan seperti kritik, perasaan muak, pembelaan diri dan keras kepala. Pola komunikasi yang buruk dapat merusak ataupun mengganggu komitmen perkawinan pasangan yang berdampak pada kestabilan hubungan perkawinan.

Komitmen perkawinan yang rendah pada suami atau istri namun diikuti oleh kualitas

komunikasi yang baik dapat berdampak pada hubungan yang kurang harmonis. Sibley (2010:11) mengungkapkan bahwa komitmen perkawinan yang rendah atau negatif berhubungan dengan berbagai permasalahan dalam perkawinan. Selain itu kualitas komunikasi sangat menentukan apakah komitmen dalam perkawinan dirubah, diperbaiki atau dilanjutkan.

Sibley (2010:11) menambahkan bahwa pasangan suami istri yang mengetahui pentingnya komitmen perkawinan bagi kelangsungan hubungan perkawinan dan mampu menciptakan komitmen yang efektif bagi perkawinan termasuk di dalamnya menciptakan komunikasi yang baik dan berkualitas maka pasangan tersebut akan merasa lebih berbahagia dan pernikahan yang dimiliki lebih stabil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pada pasangan *dual career* di kota Semarang. Semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen perkawinan pada pasangan *dual career*. Sebaliknya, semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen perkawinan pada pasangan *dual career*. Kualitas komunikasi pada pasangan *dual career* di kota Semarang berada dalam kategori tinggi, dengan asoek kesadaran diri memiliki presentase tinggi sebanyak 63,46% dan komitmen perkawinan presentase tinggi sebanyak 66,35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O. J., Karimah, K. E., Benyamin, P. 2012. Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *Edisi Perdana eJournal Mahasiswa Unpad*. Vol.1No.1. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Asmayani, N. 2013. *101 Things About Married*. Yogyakarta : Pustaka Rama.

- Berk. L.E. 2012. *Development Through The Lifespan : Dari Dewasa Awal Hingga Menjelang Ajal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Craig, B. 2009. *Upaya Mencapai Keintiman dalam Pernikahan*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- DeVito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper Collins College Publisher
- Ho, M. Y., Chen, S. X., Bond, M. H., Hui, M. C., Chan, C., & Friedman, M. . 2012. Linking Adult Attachment Styles to Relationship Satisfaction in Hong Kong and the United States : The Mediating Role of Personal and Structural Commitment. *Journal Happiness Stud.* Vol 13 : 565:578
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. 1999. The Tripartite Nature of Marital Commitment : Personal, Moral, and Structural-Reason to Stay Married. *Journal of Marriage and The Family*. Vol 61 No 1 (Februari 1999). Pp. 160-177.
- Kertamuda, F.E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kurniawati, B. 2011. Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Perkawinan Jarak Jauh Ditinjau dari Komitmen perkawinan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Kustantyo, M. H. 2011. Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dual Career Ditinjau dari Kualitas Komunikasi. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Montgomery, B. M. 1981. The Form and Function of Quality Communication in Marriage. *Journal of Family Relation*. Vol 30 no 1. JStor.
- Saraceno, C. 2007. Introduction to the Special Issue : Dual Career Couples. *Journal : Zeitschrift fur Familienforschung*. Vol 19 no 3. Pp. 255-262
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya..* Bandung : Refika Aditama.
- Sibley, D.S. 2010. *An Exploration Of The Construction Of Commitment Leading to Marriage*. Utah University.
- Thompson, M. & Webb L.M. 2004. Commitment Under Construction : A Dyadic and Communicative Model of Marital Commitment. *Journal of Family Communication*. Vol 4 (3&4). Pp. 249-260.